

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS
(Journal Of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

**PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT
SEBELUM DAN SESUDAH KREDIT USAHA RAKYAT
DI DESA SALUBIRO**

**Comparison of Oil Palm Farming Income Before and After People's
Business Credit in Salubiro**

Dian Tri Putri¹⁾, Ali Akrab²⁾, Siti Yuliaty Chansa Arfah²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

Email: diantriputri12@gmail.com, aliakrab86170@gmail.com, ulliechansa@gmail.com

ABSTRACT

This study is intended to examine the differences in the income of oil palm farmers before and after receiving the People's Business Credit (KUR). The research population consists of 119 oil palm farmers who have received KUR in Salubiro Village, Karossa District, Central Mamuju Regency. The research sample was determined as many as 32 respondents using the Slovin formula. The instruments used for data collection were questionnaires and interviews, while the data were analyzed using a quantitative descriptive method. Based on the results of the study, it was found that the average income of farmers before receiving KUR was IDR 18,995,500, and increased to IDR 39,941,681 after receiving KUR, with an average difference of IDR 20,946,181. These findings indicate that KUR plays an important role in providing farming capital which has an impact on increasing income, so that the KUR program can be seen as an effective policy instrument in improving the welfare of oil palm farmers.

Keywords: Comparison; Income; People's Business Credit.

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengkaji perbedaan tingkat pendapatan petani kelapa sawit sebelum serta sesudah menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR). Adapun populasi penelitian terdiri atas 119 petani kelapa sawit penerima KUR yang berada di Desa Salubiro, Kecamatan Karossa, Kabupaten Mamuju Tengah. Sampel penelitian ditentukan sebanyak 32 responden dengan menggunakan rumus Slovin. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner dan wawancara, sementara analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata pendapatan petani sebelum menerima KUR adalah Rp18.995.500, dan meningkat menjadi Rp39.941.681 setelah menerima KUR, dengan selisih rata-rata sebesar Rp20.946.181. Temuan ini menunjukkan bahwa KUR berperan penting dalam penyediaan modal usaha tani yang berdampak pada peningkatan pendapatan, sehingga program KUR dapat dipandang sebagai instrumen kebijakan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit.

Kata kunci: Perbandingan; Pendapatan; Kredit Usaha Rakyat.

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan memainkan peran krusial dalam perekonomian Indonesia, tercermin dari kontribusinya terhadap pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, kegiatan ekspor, dan penerimaan pajak. Lebih lanjut, keberadaan perusahaan perkebunan secara tidak langsung mendukung inisiatif pembangunan daerah, yang memberikan dampak nyata terhadap kemajuan masyarakat dalam aspek ekonomi maupun sosial (Wahyuni dan Rubiyah, 2021).

Provinsi Sulawesi Barat menempati peringkat kedua sebagai penghasil daerah di Indonesia Timur, produksi kelapa sawit terbesar berada setelah Provinsi Sulawesi Tengah. Pada tahun 2004 ketika Provinsi Sulawesi Barat baru saja memisahkan diri dari Provinsi Sulawesi Selatan luas wilayah perkebunan kelapa sawit ini tercatat sebesar 52.500 hektar, yang kemudian mengalami peningkatan signifikan berjumlah 152.725 hektar berdasarkan data tahun 2018. Pengembangan budidaya kelapa sawit memiliki peran yang mampu menurunkan angka kemiskinan penduduk dari 13,58 persen pada tahun 2010 menjadi 6,03 persen pada tahun 2016 di Provinsi Sulawesi Barat.

Lahan kelapa sawit Kabupaten Mamuju Tengah yang luasnya menjadikan pertanian kelapa sawit mayoritas penduduk setempat memiliki profesi ini, yang tentunya menghadirkan tantangan sendiri (Mudatsir R, 2021).

Kecamatan Karossa daerah yang memiliki potensi terbesar untuk budidaya kelapa sawit, karena banyak masyarakat yang ingin mencabut perkebunan kakao mereka dan menggantinya dengan perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, Kecamatan Karossa juga merupakan daerah produksi kelapa sawit yang penting, dengan 9.890,99 hektar yang ditanami dan 13.214,98 ton minyak kelapa sawit yang dihasilkan (Saputri dan Rajab, 2023).

Usaha budidaya kelapa sawit yang dijalankan oleh sebagian warga Desa Salubiro, Kecamatan Karossa, Kabupaten Mamuju Tengah, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dari segi materi. Kegiatan ini memungkinkan masyarakat memperoleh penghasilan tambahan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memenuhi berbagai kebutuhan. Meskipun menghadapi berbagai kendala, mata pencaharian utama sebagian besar warga di wilayah tersebut adalah bercocok tanam kelapa sawit dan kegiatan pendukung lainnya.

Pendapatan didefinisikan sebagai penerimaan kas selama periode waktu tertentu. Lebih spesifiknya, pendapatan mengacu pada total pendapatan yang meningkatkan kapasitas seseorang untuk konsumsi dan tabungan, yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mencapai tingkat kepuasan (Burano dan Siska, 2019).

Warga memiliki akses untuk memperoleh modal tambahan melalui penyediaan Kredit Usaha Rakyat, yang bertujuan mendukung peningkatan operasional usaha melalui penyediaan pendanaan modal. Dengan demikian, modal berperan penting dalam keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, pemerintah turut berkontribusi dengan menyediakan kredit dalam bentuk KUR (Monulandi, 2014).

Pemerintah telah menetapkan kebijakan bagi petani untuk mengatasi kendala modal, terutama yang berkaitan dengan akses terhadap sumber modal. Melalui program Kredit Usaha Rakyat, petani memperoleh fasilitas pinjaman yang berfungsi sebagai modal awal dalam memulai kegiatan usahanya atau mengembangkan usaha mereka, sehingga meningkatkan tingkat produktivitas. Program KUR ditetapkan sebagai tindak lanjut sesuai Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah khususnya sebagai upaya pembaruan dalam bidang keuangan (Meilinda & Mahmud, 2020).

Kecamatan Karossa, berlokasi di Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. terdiri beberapa desa mayoritas berprofesi sebagai petani, terutama petani kelapa

sawit. Merupakan bagian dari desa yang menjadi sentra perkebunan kelapa sawit adalah Desa Salubiro, di mana komoditas ini menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Kondisi sosial ekonomi penduduk Desa Salubiro sangat bergantung pada hasil perkebunan.

Tantangan utama yang dihadapi petani kelapa sawit di wilayah ini adalah terbatasnya modal untuk pupuk, herbisida, dan tenaga kerja, yang mengakibatkan produktivitas perkebunan kurang optimal. Lebih lanjut, fluktuasi harga minyak sawit seringkali menyebabkan pendapatan yang tidak stabil, sehingga menyulitkan perencanaan keuangan jangka panjang. Akses pasar yang terbatas dan ketergantungan pada tengkulak juga mengakibatkan petani menerima harga yang kurang menguntungkan.

Dengan megacu pada latar belakang yang telah diuraikan penelitian ini difokuskan pada analisis komparatif pendapatan dari kegiatan perkebunan kelapa sawit sebelum dan sesudah memperoleh Kredit Usaha Rakyat di Desa Salubiro Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. Hasil data penelitian ini diharapkan mampu menyediakan rekomendasi bagi petani guna memaksimalkan pemanfaatan KUR, sekaligus menyusun kebijakan pendanaan yang lebih presisi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta membandingkan pendapatan usaha tani kelapa sawit sebelum dan setelah penerimaan KUR.

Tempat dan Waktu Penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Desa Salubiro Kec Karossa Kab Mamuju Tengah, pada periode Desember 2024 hingga Februari 2025.

Penentuan Responden. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode random sampling dengan populasi usaha tani kelapa sawit sebanyak 119 orang. Jumlah responden ditetapkan berdasarkan perhitungan jumlah sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin pada taraf sebesar 15%, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Sehingga total sampel menjadi 32 responden.

Teknik Pengumpulan Data. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, data primer dihimpun melalui observasi lapangan dan wawancara dengan responden memakai kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi resmi, studi literatur, serta sumber tambahan berupa buku, jurnal, internet, dan dokumen terkait.

Analisis Data. Metode analisis kuantitatif digunakan dalam penelitian guna mengukur tingkat keuntungan dan membandingkan pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit sebelum dan sesudah memperoleh Kredit Usaha Rakyat (Hadi & Abdurrahman, 2024).

Analisis Pendapatan. Menurut Soekartawi (2002) pendapatan usahatani dapat dihitung berdasarkan yang dihasilkan dari selisih antara penerimaan total dengan biaya keseluruhan (TC). Penerimaan total dihitung dari hasil perkalian volume produksi dengan harga jual unit sedangkan total biaya mencakup seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk penyediaan faktor produksi. Perhitungan ini dapat dirumuskan:

$$\pi = TR - TC$$

Analisis deskriptif dilakukan terhadap pendapatan rata-rata usahatani kelapa sawit menerima Kredit Usaha Rakyat sebelum dan sesudah untuk melihat adanya perbedaan pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai perbandingan pendapatan usahatani kelapa sawit sebelum dan sesudah, memperoleh Kredit Usaha Rakyat :

Analisis Biaya Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Menerima Kredit Usaha Rakyat. Biaya produksi adalah pengeluaran yang diperlukan memenuhi kebutuhan produksi, baik berupa barang maupun jasa. Analisis biaya dalam budidaya kelapa sawit mencakup semua pengeluaran yang terjadi selama periode usaha satu tahun. Menurut (Soekartawi, 2006) dibagi atas dua golongan, yakni biaya tetap dan biaya variabel.

Analisis biaya merupakan proses perhitungan seluruh pengeluaran finansial yang diperlukan untuk memperoleh aktivitas produksi yang memunculkan beragam barang produksi. Total biaya produksi dapat ditentukan melalui formula yang dijelaskan (Mokalu, K dkk, 2022).

Biaya Tetap Sebelum Menerima Kredit Usaha Rakyat. Tabel 1 memperlihatkan perbandingan rata-rata pengeluaran biaya tetap tahunan yang ditanggung Usahatani kelapa sawit sebelum menerima fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang mencakup komponen pajak bumi dan bangunan serta penyusutan peralatan.

Tabel 1. Biaya Tetap Sebelum Menerima KUR.

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Rp)
1	Pajak Lahan	15.063
2	Penyusutan Alat	119.727
Total		134.789

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa keseluruhan biaya tetap yang ditanggung petani kelapa sawit sebelum menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) mencapai Rp119.727 per tahun. Biaya tetap ini mencakup pajak tanah sebesar Rp15.063 dan penyusutan peralatan sebesar Rp134.789. Biaya-biaya ini tetap sama sebab nilainya tidak dipengaruhi adanya perubahan tingkat produksi.

Biaya Tetap Sesudah Menerima Kredit Usaha Rakyat. Pada Tabel 2 disajikan informasi mengenai rata-rata biaya tetap yang ditanggung oleh petani kelapa sawit pasca penerimaan Kredit Usaha Rakyat. Biaya tetap ini mencakup pajak lahan, penyusutan alat, dan angsuran kredit yang harus dibayarkan oleh petani setiap tahunnya.

Tabel 2. Biaya Tetap Sebelum Menerima KUR.

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Rp)
1	Pajak Lahan	15.063
2	Penyusutan Alat	163.008
3	Angsuran	726.905
Total		904.972

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa total pengeluaran biaya pasca penerimaan KUR tercatat Rp904.972. Biaya tetap ini terdiri atas pajak lahan sebesar Rp15.063 dan penyusutan alat sebesar Rp163.008, dan angsuran sebesar Rp726.905. Angsuran menjadi komponen biaya tetap baru yang muncul sesudah petani menerima KUR, sehingga menyebabkan peningkatan total biaya tetap. Jika dibandingkan dengan petani yang tidak menerima KUR, terlihat bahwa petani penerima KUR memiliki beban biaya tetap yang lebih tinggi karena adanya kewajiban membayar angsuran setiap tahunnya.

Berdasarkan Tabel 2, total biaya tetap yang dikeluarkan petani setelah menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) tercatat sebesar Rp904.972. Biaya tetap ini meliputi pengeluaran untuk pajak bumi Rp15.063, penyusutan peralatan sebesar Rp163.008, dan cicilan kredit sebesar Rp726.905. Cicilan kredit merupakan komponen biaya tetap baru yang muncul setelah petani menerima KUR, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan total biaya tetap. Dibandingkan dengan petani yang belum menerima KUR, petani penerima KUR menanggung beban biaya tetap yang lebih tinggi karena kewajiban membayar cicilan setiap tahun.

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan tingkat produksi dan biasanya habis digunakan selama satu periode produksi. Unsur biaya variabel meliputi sarana produksi, pupuk, herbisida, serta upah tenaga kerja (Arfah, D., 2020).

Biaya Variabel Sebelum Menerima Kredit Usaha Rakyat. Pada Tabel 3. Rata biaya variabel yang ditanggung petani kelapa sawit sebelum mendapatkan fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) mencakup pengeluaran pupuk, pembelian herbisida, serta upah buruh harian (HOK) yang dikeluarkan selama setahun.

Tabel 3. Biaya Variabel Sebelum Menerima KUR.

No	Jenis Biaya	Jumlah Nilai (Rp)
1	Pupuk	3.989.843
2	Herbisida	293.906
3	Upah Tenaga Kerja	603.125
	Total	4.886.874

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pengeluaran biaya variabel pada usaha tani kelapa sawit sebelum memperoleh KUR adalah sebesar Rp4.886.874 per tahun. Biaya terbesar berasal dari pembelian pupuk sebesar Rp3.989.843, kemudian upah tenaga kerja sebesar Rp603.125, dan herbisida sebesar Rp293.906. Jumlah ini mencerminkan keterbatasan petani dalam memenuhi kebutuhan produksi.

Biaya Variabel Sesudah Menerima Kredit Usaha Rakyat. Tabel 4 menyajikan informasi mengenai pengeluaran rata-rata biaya variabel yang ditanggung petani kelapa sawit pasca mendapatkan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Pengeluaran tersebut mencakup biaya pupuk, herbisida, dan upah tenaga kerja (HOK) selama satu tahun.

Tabel 4. Biaya Variabel Sesudah Menerima KUR.

No	Jenis Biaya	Jumlah Nilai (Rp)
1	Pupuk	5.795.718
2	Herbisida	645.406
3	Upah Tenaga Kerja	715.625
	Total	7.156.749

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 4 total biaya variabel petani yang menerima KUR meningkat menjadi Rp7.156.749 per tahun. Kenaikan biaya terjadi pada seluruh komponen, yakni pupuk sebesar Rp5.795.718, herbisida sebesar Rp645.406, dan upah tenaga kerja sebesar Rp715.625. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan adanya akses dari KUR, petani mampu meningkatkan penggunaan input dalam usahatani. peningkatan produksi berdampak positif terhadap pendapatan petani.

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang bergantung pada proses produksi dan biasanya habis digunakan dalam satu periode produksi. Komponen biaya variabel mencakup input produksi berupa pupuk, herbisida, dan biaya tenaga kerja (Arfah, D., 2020).

Total Biaya Sebelum Menerima Kredit Usaha Rakyat. Tabel 5 sebelum menerima Kredit Usaha Rakyat(KUR) rata-rata total biaya usahatani kelapa sawit per hektar sebelum menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang mencakup biaya tetap dan variabel. Perbandingan ini menggambarkan sejauh mana tambahan modal dari KUR memengaruhi total biaya produksi petani.

Tabel 5. Total Biaya Sebelum Menerima KUR.

No	Jenis Total Biaya	Jumlah Rp/Ha
1	Biaya Tetap	134.781
2	Biaya Variabel	4.886.906
	Total	5.021.688

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Mengacu pada Tabel 5. Total biaya produksi sebelum menerima fasilitas Kredit Usaha Rakyat, pendapatan per hektare kelapa sawit mencapai Rp5.021.688 per hektar, yang struktur biaya menunjukkan bahwa biaya tetap berjumlah Rp134.781, sedangkan biaya variabel mencapai Rp4.886.906, sehingga biaya variabel mendominasi dibandingkan biaya tetap. Karena mencakup pengeluaran utama yang rutin dan berkelanjutan selama proses produksi, seperti pembelian pupuk, herbisida, dan upah buruh harian (HOK). Sementara itu, biaya tetap, seperti pajak tanah dan penyusutan peralatan, memiliki sifat tetap dan tidak berubah walaupun skala produksi meningkat bervariasi.

Total Biaya Sesudah Menerima Kredit Usaha Rakyat. Tabel 6 menyajikan seluruh biaya produksi usahatani kelapa sawit yang ditanggung oleh petani setelah menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR). Keseluruhan biaya mencakup pengeluaran biaya variabel dan biaya tetap.

Tabel 6. Total Biaya Sesudah Menerima KUR.

No	Jenis Total Biaya	Jumlah Rp/Ha
1	Biaya Tetap	904.975
2	Biaya Variabel	7.156.750
	Total	8.061.725

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Pada Tabel 6, keseluruhan biaya produksi kelapa sawit pada usahatani setelah menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) tercatat sebesar Rp8.061.725 per hektar, yang mencakup biaya tetap senilai Rp904.975 serta biaya variabel sebesar Rp7.156.750. Biaya tetap bersifat konstan meskipun jumlah produksi mengalami kenaikan atau penurunan contohnya pajak tanah dan depresiasi alat. Sedangkan biaya variabel menyesuaikan dengan tingkat produksi yang dilakukan, seperti pembelian pupuk, herbisida, dan upah buruh harian. Biaya variabel lebih tinggi daripada biaya tetap karena setelah menerima KUR, petani cenderung menyesuaikan dosis input seperti pupuk dan herbisida sesuai anjuran, dan sebagian petani juga menambah tenaga kerja untuk meningkatkan efisiensi dan hasil produksi.

Total biaya mencakup keseluruhan proses produksi, yang terdiri atas dua kategori pengeluaran, yakni biaya tetap dan biaya variabel. Keseluruhan biaya merupakan penjumlahan dari kedua komponen itu. Oleh karena itu, total biaya menggambarkan jumlah pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung (Abubakar,S., 2022).

Penerimaan Sebelum Menerima Kredit Usaha Rakyat. Berdasarkan Tabel 7 disajikan mengenai penerimaan usahatani kelapa sawit sebelum petani menerima Kredit Usaha Rakyat (KUR). Penerimaan tersebut dihitung dari jumlah produksi hasil perkalian antara jumlah tandan buah segar (TBS) dengan harga jual per kilogram.

Tabel 7. Penerimaan Sebelum Menerima KUR.

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha)
1	Produksi	12.359
2	Harga	1.959
3	Penerimaan	24.017.188

Sumber; Data Primer setelah diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui rata-rata produksi kelapa sawit sebelum menerima Kredit Usaha Rakyat mencapai 12.359 kilogram, dengan harga jual Rp1.959 per kilogram. Dari produksi ini, petani memperoleh pendapatan sebesar Rp24.017.188. Jumlah pendapatan dihitung berdasarkan perkalian total produksi dengan harga per kilogram, yang mencerminkan total pendapatan kotor petani sebelum dikurangi biaya produksi.

Penerimaan Sesudah Menerima Kredit Usaha Rakyat. Pada Tabel 8 sesudah menerima Kredit Usaha Rakyat, menunjukkan perubahan dalam produksi, harga jual, dan total penerimaan. Data ini memberikan gambaran mengenai dampak pembiayaan terhadap hasil panen dan pendapatan usahatani secara keseluruhan.

Tabel 8. Penerimaan Sesudah Menerima KUR.

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha)
1	Produksi	18.381
2	Harga	2.613
3	Penerimaan	47.976.406

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Dari Tabel 8, petani kelapa sawit mereka yang menerima Kredit Usaha Rakyat menunjukkan rata-rata produksi sebesar 18.381 kilogram dengan harga jual Rp2.613 per kilogram. Meskipun harga jual sedikit lebih rendah, tingginya volume produksi tersebut memberikan penerimaan yang cukup besar, yaitu sebesar Rp47.976.406. Peningkatan produksi ini diduga karena adanya tambahan modal dari KUR yang digunakan untuk mendukung kegiatan usahatani, seperti pembelian pupuk, perawatan tanaman, dan peningkatan efisiensi kerja. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan melalui KUR memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani.

Keseluruhan penerimaan adalah nilai penjualan dari hasil produksi kelapa sawit yang diusahakan petani. Menurut Dumairy (2004), nilai penjualan keseluruhan diperhitungkan melalui perkalian antara harga jual per satuan dengan kuantitas produksi (Bagio, B., 2020).

Pendapatan Sebelum Menerima Kredit Usaha Rakyat. Tabel 9 menyajikan data mengenai penerimaan, keseluruhan biaya produksi dan hasil pendapatan dari usaha tani kelapa sawit pada petani belum KUR. Data ini mencerminkan kondisi finansial petani sebelum memperoleh tambahan modal dari program KUR, mencakup penerimaan hasil penjualan, keseluruhan biaya produksi yang digunakan, serta pendapatan bersih yang tersisa setelah dikurangi biaya tersebut.

Tabel 9. Pendapatan Sebelum Menerima KUR.

No	Uraian	Pendapatan (Rp)
1	Penerimaan	24.017.188
2	Total Biaya	5.021.688
	Pendapatan (Rp)	18.995.500

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Berdasarkan uraian pada Tabel 9, terlihat penerimaan yang diperoleh petani sebelum menerima Kredit Usaha Rakyat sebesar Rp24.017.188. Dari penerimaan tersebut, petani mengeluarkan total biaya sebesar Rp5.021.688, untuk menunjang kegiatan produksi, baik

biaya tetap maupun biaya variabel, setelah dikurangi dengan total biaya produksi, pendapatan bersih yang diperoleh dari usahatani tercatat sebesar Rp18.995.500. Nilai ini menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh petani dalam menjalankan usahatannya sebelum memperoleh program KUR.

Pendapatan Sesudah Menerima Kredit Usaha Rakyat. Tabel 10 mengenai keseluruhan biaya, penerimaan, serta pendapatan usahatani kelapa sawit pada petani penerima Kredit Usaha Rakyat Tabel ini menggambarkan kondisi petani setelah memperoleh tambahan modal dari program KUR, meliputi hasil produksi menjadi sumber penerimaan, sedangkan total dengan mengurangi seluruh biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani, serta pendapatan bersih yang diperoleh setelah seluruh biaya produksi dikurangi.

Tabel 10. Pendapatan Sesudah Menerima KUR.

No	Uraian	Pendapatan (Rp)
1	Penerimaan	47.976.406
2	Total Biaya	8.061.725
Pendapatan (Rp)		39.941.681

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2025.

Jika merujuk pada Tabel 10, maka dapat disimpulkan penerimaan rata-rata yang dicapai oleh usahatani kelapa sawit penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR), mencapai Rp47.976.406, yang merupakan hasil penjualan kelapa sawit selama satu tahun. Dalam menjalankan usahatannya, petani mengeluarkan total biaya sebesar Rp8.061.725, yang mencakup sejumlah komponen, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Usai dikurangi dengan total biaya produksi, pendapatan bersih petani penerima KUR tercatat mencapai Rp39.941.681. Nilai ini menunjukkan keuntungan usahatani kelapa sawit bagi petani yang telah menerima tambahan modal dari program KUR, yang terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan.

Usahatani memperoleh pendapatan dari selisih total penerimaan dikurangi biaya produksi. Dengan kata lain Diperhitungkan berdasarkan perbedaan antara jumlah penerimaan dan total biaya produksi (Rahim, 2008:8). Pendapatan bersih untuk mencapai yang tinggi, petani perlu meningkatkan pendapatan sekaligus meminimalkan biaya produksi (Amili, F., 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit sebelum memperoleh Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah Rp18.995.500, dan setelah memperoleh KUR meningkat menjadi Rp39.941.681. Data ini diperoleh dari analisis usahatani kelapa sawit sebelum dan sesudah menerima KUR, dengan jumlah responden sebanyak 32 petani. Peningkatan pendapatan tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dari bantuan permodalan melalui KUR terhadap peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S., Baruwadi, M. H., dan Halid, A. (2022). *Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Di Kelurahan Hepuhulawa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo*. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7 (1), 60-66.
- Amili, F., Rauf, A., dan Saleh, Y. (2020). *Analisis usahatani padi sawah (oryza sativa, L) serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo*. *AGRINESIA: Jurnal*

Ilmiah Agribisnis, 4 (2), 89-94.

- Arfah, D., Rochdiani, D., dan Isyanto, A. Y. (2020). *Analisis biaya, pendapatan, dan R/C pada usahatani kacang hijau (Studi Kasus di desa Kertajaya kecamatan Mangunjaya kabupaten Pangandaran)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7 (1), 177-181.
- Bagio, B., Handayani, S., Nasution, A., dan Zulkarnain, Z. (2020). *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Trans Bakal Buah Kota Subulussalam*. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi*, 6 (2), 158-164.
- Burano, R. S., dan Siska, T. Y. (2019). *Pengaruh Karakteristik Petani dengan Pendapatan Petani Padi Sawah*. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(10), 68-74.
- Dumairy. (2004). *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Media Global Edukasi. Jakarta.
- Fatmasari, R. (2020, November). *Ekspansi Sawit dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Sawit (Kasus Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah)*. In Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M), 5 (1), 186-191.
- Hadi, A., dan Abdurrahman, A. Y. (2024). *Analisis Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur*. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 5(12), 541-561.
- Ibrahim, R., Halid, A., dan Boekoesoe, Y. (2021). *Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah non irigasi teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo*. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5 (3), 176-181.
- Meilinda, D., dan Mahmud, A. (2020). *Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR), Total Aset, Jumlah Tenaga Kerja, Biaya Pemasaran Dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Semarang*. *Business and Accounting Education Journal*, 1(3), 247-257.
- Monulandi, Maria Marlyn. (2014) *Persepsi Nasabah Terhadap Penerapan Prinsip 5C Dalam Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) Oleh PT. Bank Rakyat. Indonesia (Persero), Tbk Unit Tombatu, Minahasa Tenggara*. Agrisosio Ekonomi Unsrat.
- Mudatsir, R. (2021). *Analisis Pendapatan Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Mamuju Tengah*. *Journal TABARO Agriculture Science*, 5 (1), 508-516.
- Rahim, Abd dan Diah Retno, Dwi Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta. 204.
- Saputri, A. dan Rajab, A. (2023). *Dampak Keberadaan Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Desa Lara Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah*. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 1 (1) 130-138.
- Soekartawi, 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wahyuni, S. F., dan Rubiyah, R. (2021). *Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4 (1), 62-72.